

ANALISIS STRUKTUR DAN PERILAKU EKONOMI UNTUK MENENTUKAN SEKTOR PEREKONOMIAN UNGGULAN DI PROPINSI JAWA TIMUR

M. Rondhi

*Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember
rondhi_mp@yahoo.co.id*

ABSTRACT

The aim of the research were to study the economic structure and performance in East Java, and to find the main sector to be improved in East Java. The data was collected from BPS especially input-output data. So the analysis tools that used in this research are backward and forward linkage analysis, output and income multiplier effect.

From the structure aspect shows that the high backward linkage sectors are paper industry textile, clothes sector, oil mills industry sector, resort and hotel industry sector, food industry sector, cigarette and beverage sector, construction sectors. Furthermore, that high forward linkage sectors are paper industry textile, clothes sector, cigarette, food and beverage sector, resort and hotel sector, trading, transportation and communication sector. Furthermore, based on the performance aspect, the high output multiplier sectors are paper industry textile, clothes sectors, oil mills industry, resort and hotel industry sector, food industry sector, cigarette and beverage sector, construction sectors. In other side the high income multiplier sectors are public government and security, paper, textile, clothes sector, forestry sector, paddy sector and other foods sector. Finally, the main sectors to be improved in East Java are paper, textile, clothes sector, resort and hotel, cigarette, food and beverage sector and construction sector.

Keywords: *Structure and conduct of economic sectors, Multiplier effect, Backward and Forward linkage*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana Pemerintah Daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara Pemerintah Daerah dengan Pihak Swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru serta merangsang perkembangan kegiatan ekonomi di wilayah / daerah tersebut.

Berdasarkan fenomena yang terjadi akhir-akhir ini dimana angka pengangguran semakin tinggi dan terus meningkat di seluruh wilayah Indonesia maka sudah seharusnya bahwa tujuan utama dari adanya pembangunan ekonomi daerah adalah untuk meningkatkan jumlah & jenis peluang kerja di daerah tersebut, sehingga pada akhirnya pendapatan serta kesejahteraan masyarakat akan semakin meningkat pula dan secara otomatis Pendapatan Asli Daerah (PAD) setempat akan meningkat pula. Untuk dapat

mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah tersebut maka diperlukan adanya suatu perencanaan yang matang, terarah dan sistematis.

Menurut Michael E. Porter dalam “*The Competitive Advantage of Nations*” pada hakekatnya keberhasilan pelaksanaan pembangunan di suatu daerah / negara tidak hanya ditentukan oleh *comparative advantage* (yaitu berupa faktor potensi sumberdaya alam yang dimiliki oleh suatu daerah / negara sebagai anugerah dari Tuhan, misalnya hutan, bahan tambang, dll.) saja; tetapi yang lebih penting lagi adalah adanya *competitive advantage* yang ada di daerah / negara tersebut. Yang dimaksud dengan *competitive advantage* yang ada di suatu daerah / negara adalah berupa adanya keunggulan-keunggulan yang merupakan hasil rekayasa dari sumberdaya manusia, jadi bukan merupakan keunggulan sumberdaya alam semata; misalnya adalah strategi pembangunan daerah yang tepat, kebijakan

suku bunga rendah yang merangsang pertumbuhan ekonomi, adanya sumberdaya manusia yang terlatih & memiliki kemampuan yang tinggi, dll. Dengan demikian keberhasilan pembangunan di daerah sangat dipengaruhi oleh *competitive advantage* yang ada di daerah tersebut; khususnya yang berupa strategi, kebijakan dan program pembangunan daerah yang disusun oleh Pemerintah Daerah setempat. Hal ini terkait dengan kualitas perencanaan pembangunan daerah yang biasanya disusun oleh Pemerintah Daerah (khususnya Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) dan DPRD di daerah tersebut. Untuk itu diperlukan pemahaman dan analisis daerah yang memadai sebagai sarana informasi untuk menetapkan prioritas dan rencana pembangunan daerah dengan tepat.

Dengan demikian, pembangunan daerah tidak hanya membutuhkan sumberdaya finansial saja; tetapi juga pengorganisasian dan implementasi program melalui pemahaman berbagai teori pembangunan & pertumbuhan ekonomi, penguasaan teknik-teknik analisis perekonomian daerah, pemilihan & penyusunan strategi dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan daerah. Pengambilan berbagai keputusan dan penyelesaian berbagai persoalan pembangunan daerah harus melalui suatu *rational decision making* yang berdasarkan analisis perencanaan pembangunan daerah yang tepat.

Dalam proses pembangunan daerah, terdapat keterkaitan antara satu sektor dengan sektor lainnya, terutama antara sektor primer dengan sektor sekunder. Pembangunan sektor primer dan sektor sekunder di suatu daerah akan memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan bagi masyarakat maupun Pemerintah Daerah di daerah tersebut, sehingga akan berdampak pada adanya peningkatan kemampuan daya beli dan semakin meningkatnya investasi di daerah tersebut.

Perkembangan perekonomian di propinsi Jawa Timur relatif lebih cepat jika dibandingkan dengan propinsi lainnya di Indonesia; tetapi pertumbuhan tersebut tidak merata di semua kabupaten / kota dan hal itu terbukti dari masih adanya beberapa kabupaten di Jawa Timur yang dapat

dikategorikan tertinggal pembangunannya. Dengan adanya keterbatasan anggaran, pertimbangan *comparative advantage* dan *competitive advantage* maka pembangunan ekonomi daerah propinsi Jawa Timur perlu dilakukan penentuan sektor mana dulu yang diprioritaskan; tentunya sektor yang diprioritaskan tersebut haruslah memiliki *multiplier effect* yang tinggi bagi kesejahteraan masyarakat Jawa Timur. Penentuan sektor perekonomian unggulan propinsi Jawa Timur tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan Analisis Pembangunan Regional, antara lain berdasarkan pada Tabel Input-Output.

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah :

1. Menganalisis struktur perekonomian-an di propinsi Jawa Timur berdasarkan hubungan saling keterkaitan antar sektor ekonomi secara *backward linkages* maupun *forward linkages*.
2. Menganalisis kondisi perekonomian-an di propinsi Jawa Timur dengan melihat pengaruh ganda (*multiplier effect*) dari angka pengganda pendapatan, pengganda output dan pengganda kesempatan kerja.
3. Menentukan sektor unggulan untuk kebijakan pembangunan ekonomi di propinsi Jawa Timur berdasarkan kombinasi terbaik analisis struktur ekonomi dan perilaku ekonomi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian diskriptif analitis. Analisis diskriptif menguraikan tentang struktur dan perilaku perekonomian Jawa Timur dengan menguraikan keterkaitan antar sektor baik ke depan dan ke belakang, pengganda output, pendapatan dan tenaga kerja.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari tabel I-O Jawa Timur tahun 2000. Seperti halnya yang dilakukan oleh Callaghan dan Yue (2001) dalam menganalisis keterkaitan antar sektor di Cina yang menggunakan data sekunder yang bersumber tabel I-O di Cina dan juga merujuk pada penelitian sebelumnya oleh Kuncoro pada tahun 1996.

Bentuk data yang digunakan adalah data Input-Output Transaksi Total Atas Dasar

Harga Produsen. Menurut BPS, dengan menggunakan data tersebut dapat diketahui harga-harga barang dari satu produsen ke produsen lain sebagai pelaku ekonomi dan juga data tersebut memiliki sifat yang stabil (tidak dipengaruhi lagi margin perdagangan dan biaya transportasi).

Analisis Data

Metode analisis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kuncoro (1996), Syafaat dkk (1998), Muchdie (1999) dan Callaghan dan Yue (2001) dengan menambah dan melengkapi model yang digunakan.

Analisis Struktur Perekonomian

Dalam penelitian ini, ukuran yang digunakan adalah kaitan ke belakang dan kaitan ke depan, sedangkan derajat konsentrasi tidak digunakan karena keterbatasan data yang disediakan oleh tabel input-output. Kuncoro (1996) menggunakan kaitan ke belakang (*backward linkage*) dan kaitan ke depan (*forward linkage*) dan derajat konsentrasi sebagai pengukurannya. Adapun formulasi keterkaitan yang digunakan adalah sebagai berikut.

a. Keterkaitan ke belakang.

Kaitan ke belakang merupakan alat analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor yang lain yang menyumbang input kepadanya. Secara matematis, dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$L_{bj} = \frac{\sum_{i=1}^n X_{ij}}{X_j} = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

di mana:

L_{bj} = indeks keterkaitan ke belakang,

X_j = nilai produk ke-j

X_{ij} = nilai input jasa "i" yang disediakan dari dalam negeri untuk memproduksi produk "j"

a_{ij} = koefisien input-output Lontief

b. Keterkaitan ke depan

Kaitan ke depan merupakan alat analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan antara suatu sektor yang menghasilkan output, untuk digunakan input bagi sektor yang lain. Formulasi matematis

untuk keterkaitan sektor ke depan sebagai berikut.

$$F(d)_i = \sum_{j=1}^n \bar{a}_{ij}$$

di mana:

$F(d)_i$ = indeks keterkaitan ke depan

\bar{a}_{ij} = invers matriks koefisien output

Analisis Perilaku Perekonomian

Untuk mengukur perilaku perekonomian digunakan angka pengganda output (*output multiplier*), angka pengganda pendapatan (*income multiplier*) dan angka pengganda kesempatan kerja (*employment multiplier*) seperti pendekatan yang dilakukan Kuncoro (1996). Formulasi yang digunakan untuk menentukan efek pengganda diambil dari Kuncoro (2003) dan Nazara (1997) dengan formulasi sebagai berikut.

a. Angka Pengganda output

Pengganda output digunakan untuk mengetahui jumlah output yang diproduksi oleh sektor perekonomian dengan adanya perubahan satu unit permintaan akhir. Lebih lanjut dijelaskan bahwa peningkatan permintaan akhir di suatu sektor tidak hanya meningkatkan output di sektor tersebut, tetapi juga meningkatkan output sektor-sektor lain dalam perekonomian. Formulasi matematisnya adalah sebagai berikut:

$$O_j = \sum_{i=1}^n \alpha_{ij}$$

di mana:

O_j = angka pengganda output

α_{ij} = matriks kebalikan Leontief

b. Angka Pengganda pendapatan

Dalam penelitian ini, angka pengganda pendapatan menunjukkan jumlah pendapatan rumah tangga total yang tercipta akibat adanya tambahan satu unit uang permintaan akhir di sektor perekonomian tersebut. Secara matematis, dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$H_j = \sum_{i=1}^n a_{n+1,j} \alpha_{ij}$$

di mana:

H_j = angka pengganda pendapatan

$a_{n+1,j}$ = tambahan output pada setiap sektor

α_{ij} = matriks kebalikan Leontief

Karena pengganda pendapatan angka mengakibatkan pengganda kesempatan kerja, maka dalam analisis ini pengganda pendapatan disamakan dengan pengganda kesempatan kerja.

Setelah mengetahui hasil pengukuran perilaku dari masing-masing sektor agroindustri, langkah selanjutnya adalah membuat kriteria berdasarkan urutan dari yang tertinggi ke terendah dari masing-masing sektor berdasarkan angka pengganda output dan pendapatan dan tenaga kerja. Menurut Syafaat (1998) kriteria pengukuran dibagi dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Penentuan Sektor Unggulan

Merujuk pada analisis struktur agroindustri dan perilaku agroindustri, maka untuk menentukan sektor unggulan, digunakan kriteria sebagai berikut:

- a. memiliki kaitan ke depan dan ke belakang tinggi,
- b. memiliki angka pengganda output dan pendapatan tinggi,

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Struktur Perekonomian Jawa Timur Tahun 2000

Struktur perekonomian Jawa Timur tahun 1990 – 2000 merupakan gambaran keterkaitan antar sektor baik dalam keterkaitan ke belakang maupun ke depan. Dalam sistem perekonomian, baik secara mikro maupun makro, antara satu sektor dengan sektor yang lain memiliki kaitan. Kaitan dapat berupa keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan. Keterkaitan ke belakang berarti kemampuan suatu sektor untuk menyerap sektor lain, sedangkan keterkaitan ke depan mengukur kemampuan suatu sektor sebagai penunjang sektor lain.

Keterkaitan ke Belakang

Keterkaitan ke belakang merupakan cara untuk mengetahui keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain yang

menyumbang input kepadanya. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa pada tahun 2000 sektor yang memiliki keterkaitan ke belakang tinggi adalah sektor industri lain (kode ISIC no 9/lampiran 1) termasuk industri tekstil, pakaian dan kulit; industri kertas, barang dari kertas dan karton; industri pupuk dan pestisida; industri semen; industri barang dari logam, industri besi dan baja. Selain itu, sektor yang memiliki keterkaitan ke belakang yang tinggi adalah sektor restoran dan hotel. Sektor ini memiliki keterkaitan yang tinggi karena mampu menyerap output yang dihasilkan sektor lain yaitu sektor perkebunan dan sektor tanaman pangan, sektor peternakan dan hasilnya, sektor kehutanan. Di sisi lain, sektor yang memiliki keterkaitan ke belakang rendah adalah sektor tanaman umbi dan pati; sektor tanaman sayur dan umbi-umbian; sektor perikanan, pertahanan dan keamanan dan juga sektor padi. Hal ini disebabkan sektor tersebut hanya digunakan untuk konsumsi akhir tanpa diproses lebih lanjut. Keterkaitan ke belakang masing-masing kategori sektor dari tahun 2000 dapat digambarkan dalam Tabel 1. berikut.

Tabel 1. Keterkaitan Ke Belakang Sektor Perekonomian Jawa Timur Tahun 2000

No Sektor	Jenis sektor	BL
1	Padi	0.11661
2	Tanaman bahan makanan	0.10488
3	Tanaman pertanian lainnya	0.14551
4	Peternakan dan hasil-hasilnya	0.23008
5	Kehutanan	0.05897
6	Perikanan	0.10433
7	Pertambangan dan penggalian	0.35238
8	Industri makanan, minuman dan tembakau	0.48023
9	Industri lainnya	0.67913
10	Pengilangan minyak bumi	0.62495
11	Listrik, gas dan air minum	0.42798
12	Bangunan/kontruksi	0.49200
13	Perdagangan	0.25044
14	Restoran dan hotel	0.56653
15	Pengangkutan dan komunikasi	0.25876
16	Lembaga keuangan, usaha bangunan dan jasa perusahaan	0.19048
17	Pemerintahan umum dan pertahanan	0.00000
18	Jasa-jasa	0.24388
19	Kegiatan yang tidak jelas batasannya	0.00000

Sumber: hasil Analisis Tabel Input-Output Jawa Timur Tahun 2000, data diolah 2008

Keterangan: BL = *Backward Linkage*

Keterkaitan ke Depan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pada tahun 2000 sektor yang memiliki keterkaitan ke depan tinggi adalah sektor industri lainnya dan sektor Industri makanan, minuman dan tembakau. Sektor-sektor tersebut memiliki kaitan ke depan tinggi karena hasil dari sektor ini dapat digunakan untuk industri makanan olahan seperti sereal dan industri kecil. Kelompok industri pengolahan yaitu industri barang dari kertas dan industri pemintalan memiliki keterkaitan ke depan tinggi karena sektor akan digunakan sebagai bahan baku untuk industri jasa berupa industri perdagangan dan industri jasa pakaian jadi. Industri penyedia input bagi pertanian yang terdiri dari industri pupuk dan pestisida dan industri barang dari logam memiliki keterkaitan ke depan tinggi karena sektor ini dibutuhkan oleh sektor usaha tani baik pertanian, peternakan dan perkebunan untuk meningkatkan hasil pertanian.

Selanjutnya, sektor yang memiliki keterkaitan ke depan yang rendah adalah sektor kehutanan, pengilangan minyak bumi,

pemerintahan umum dan pertahanan, perikanan, kehutanan. Sektor-sektor tersebut memberikan sumbangan yang kecil dalam upaya meningkatkan sektor-sektor yang ada di depannya.

Tabel 2. Keterkaitan Ke Depan Sektor Perekonomian Jawa Timur Tahun 2000

No Sektor	Jenis sektor	FL
1	Padi	0.05119
2	Tanaman bahan makanan	0.05629
3	Tanaman pertanian lainnya	0.05609
4	Peternakan dan hasil-hasilnya	0.04928
5	Kehutanan	0.00503
6	Perikanan	0.01959
7	Pertambangan dan penggalian	0.14477
8	Industri makanan, minuman dan tembakau	1.20748
9	Industri lainnya	2.22600
10	Pengilangan minyak bumi	0.00829
11	Listrik, gas dan air minum	0.28917
12	Bangunan/konstruksi	0.28191
13	Perdagangan	0.58187
14	Restoran dan hotel	0.63122
15	Pengangkutan dan komunikasi	0.36951
16	Lembaga keuangan, usaha bangunan dan jasa perusahaan	0.07668
17	Pemerintahan umum dan pertahanan	0.00000
18	Jasa-jasa	0.18835
19	Kegiatan yang tidak jelas batasannya	0.00000

Sumber: Hasil Analisis Tabel Input-Output Jawa Timur Tahun 2000, data diolah, 2008

FL = *Forward Linkage*

Sektor industri logam, industri pemintalan dan kertas (tergolong dalam industri lainnya), sektor restoran dan hotel, sektor industri makanan, minuman dan tembakau, sektor bangunan dan konstruksi, sektor listrik, gas dan air minum masuk dalam kategori memiliki keterkaitan ke depan sedang dan ke belakang tinggi. Hal ini karena sektor ini mampu menyerap sektor-sektor yang ada di belakangnya, dan mampu memberi dukungan pada sektor-sektor lainnya. Adanya krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada umumnya, dan di Jawa Timur pada khususnya itu menyebabkan berkembangnya permintaan pada sektor-sektor tertentu tetapi di sisi lain mengurangi permintaan untuk sektor-sektor lain. Secara lengkap keterkaitan ke depan dan ke belakang dapat dilihat dalam tabel berikut.

Perilaku Perekonomian Jawa Timur Tahun 2000

Efek Pengganda Output Tahun 2000

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa sektor-sektor yang memiliki angka pengganda

output tinggi adalah sektor industri lainnya, sektor pengilangan minyak bumi, sektor bangunan dan konstruksi, restoran dan hotel. Angka pengganda output sektor industri lainnya sebesar 2,217 artinya adanya peningkatan permintaan akhir untuk sektor industri olahan sebesar satu-satuan akan meningkatkan output untuk sektor tekstil sebesar 2,217 satuan.

Tabel 3. Angka Pengganda Output Sektor Perekonomian Jawa Timur Tahun 2000

Kode Sektor	Sektor	Nilai
1	Padi	1.20472
2	Tanaman bahan makanan	1.16946
3	Tanaman pertanian lainnya	1.26131
4	Peternakan dan hasil-hasilnya	1.37019
5	Kehutanan	1.08206
6	Perikanan	1.18619
7	Pertambangan dan penggalian	1.58903
8	Industri makanan, minuman dan tembakau	1.74996
9	Industri lainnya	2.21714
10	Pengilangan minyak bumi	2.05119
11	Listrik, gas dan air minum	1.75537
12	Bangunan/konstruksi	1.96435
13	Perdagangan	1.45030
14	Restoran dan hotel	1.79955
15	Pengangkutan dan komunikasi	1.50157
16	Lembaga keuangan, usaha bangunan dan jasa perusahaan	1.34372
17	Pemerintahan umum dan pertahanan	1.00000
18	Jasa-jasa	1.45243
19	Kegiatan yang tidak jelas batasannya	1.00000

Sumber: Analisis Tabel Input-Output Jawa Timur Tahun 2000, data diolah, 2008

Selanjutnya sektor pengilangan minyak bumi memiliki pengganda output tinggi karena sektor tersebut digunakan untuk memenuhi permintaan kebutuhan energi untuk kepentingan domestik (untuk kepentingan bensin, solar, minyak tanah, dll) dan hanya sedikit yang digunakan untuk ekspor. Hal ini karena kebutuhan akan energi di Jawa Timur sangat tinggi dan sedikit sekali yang digunakan untuk ekspor.

Efek Pengganda Pendapatan Tahun 2000

Berdasarkan hasil analisis dari tabel I-O Jawa Timur tahun 2000 didapatkan bahwa sektor-sektor perekonomian yang memiliki angka pengganda pendapatan tinggi adalah pemerintahan umum dan pertahanan, sektor industri lainnya, sektor kehutanan, sektor padi, sektor tanaman bahan makan. Secara lengkap efek pengganda pendapatan untuk masing-masing sektor perekonomian dapat dilihat dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4. Angka Pengganda Pendapatan Sektor Perekonomian Jawa Timur Tahun 2000

Kode Sektor	Sektor	Koef pendapatan
1	Padi	0.5940000
2	Tanaman bahan makanan	0.5651216
3	Tanaman pertanian lainnya	0.4643474
4	Peternakan dan hasil-hasilnya	0.3706683
5	Kehutanan	0.6288996
6	Perikanan	0.4788344
7	Pertambangan dan penggalian	0.4025094
8	Industri makanan, minuman dan tembakau	0.2577556
9	Industri lainnya	0.7334332
10	Pengilangan minyak bumi	0.2553879
11	Listrik, gas dan air minum	0.2584042
12	Bangunan/konstruksi	0.2647438
13	Perdagangan	0.3564603
14	Restoran dan hotel	0.1819165
15	Pengangkutan dan komunikasi	0.4366243
16	Lembaga keuangan, usaha bangunan dan jasa perusahaan	0.2526934
17	Pemerintahan umum dan pertahanan	0.952381
18	Jasa-jasa	0.281115
19	Kegiatan yang tidak jelas batasannya	0

Sumber: Analisis Tabel Input-Output Jawa Timur Tahun 2000 data diolah, 2008

Sektor yang memiliki angka pengganda pendapatan yang tinggi adalah sektor pemerintahan umum dan pertahanan, sektor industri lainnya, kehutanan, tanaman bahan makanan, pengangkutan dan komunikasi. Koefisien angka pengganda pendapatan 0,952 artinya adanya permintaan akhir sebesar satu-satuan pada sektor pemerintahan umum dan pendapatan akan meningkatkan pendapatan pada sektor yang sama sebesar 0,95.

Sektor pemerintahan umum dan pertahanan memberikan pengganda pendapatan yang besar karena dengan penambahan pengeluaran pemerintah untuk membiayai operasional kegiatan pemerintahan akan meningkatkan gaji pegawai. Selanjutnya, peningkatan gaji pegawai pemerintah akan dialokasikan untuk konsumsi. Selain itu, pengeluaran pemerintahan untuk infrastruktur pemerintah dan masyarakat juga akan menggerakkan sektor riil yang berupa tersedianya lapangan pekerjaan dan berakibat pada adanya gaji dan upah yang diterima masyarakat.

mampu meningkatkan pendapatan yang tinggi juga. Selanjutnya sektor Bangunan dan konstruksi memberikan out put tinggi tetapi memberikan pendapatan yang sedang.

Sektor industri lainnya memberikan koefisien angka pengganda pendapatan sebesar 0.733, artinya pengeluaran sebesar satu rupiah akan memberikan efek peningkatan pendapatan sebesar Rp 0,733. Hal ini berarti bahwa sektor perindustrian lainnya akan berpengaruh pada pendapatan masyarakat di Propinsi Jawa Timur. Investasi sektor ini memberikan nilai tambah yang berupa meningkatnya pendapatan masyarakat di Jawa Timur.

Selanjutnya, untuk mengetahui perilaku sektor-sektor perekonomian di Jawa Timur digunakan pendekatan efek pengganda output dan pengganda pendapatan. Hasil ringkasan perilaku sektor-sektor perekonomian di Jawa Timur dapat diringkas dalam tabel berikut.

Dari tabel 4.20 dijelaskan bahwa sektor-sektor perekonomian yang memiliki angka pengganda output dan pendapatan tinggi adalah industri lain. Sektor ini mampu menciptakan lapangan meningkatkan output produksi juga

Penentuan Sektor Unggulan

Penentuan sektor unggulan bertujuan untuk memilih sektor-sektor yang dapat dikembangkan pada masa yang akan datang

yang didasarkan pada dua analisis sebelumnya yaitu struktur dan perilaku sektor-sektor perekonomian di Jawa Timur tahun 1990 - 2000. Meskipun waktu analisis sudah jauh dari waktu periode penelitian, namun berdasarkan sifat data input-output yang statis, maka pengambilan keputusan masih relevan untuk diterapkan.

Berdasarkan dari dua analisis sebelumnya, maka sektor-sektor yang perlu dikembangkan pada masa yang akan datang yaitu sektor yang memiliki keterkaitan ke depan dan ke belakang yang tinggi, pengganda output dan pendapatan yang tinggi pula. Berdasarkan kriteria tersebut, maka sektor yang menjadi unggulan untuk dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Sektor industri lain yang meliputi industri tekstil, pakaian dan kulit; industri kertas, barang dari kertas dan karton; industri pupuk dan pestisida; industri semen; industri barang dari logam, industri besi dan baja.
2. Sektor restoran dan hotel.
3. Sektor industri makanan, minuman dan tembakau.
4. Sektor bangunan dan konstruksi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Callaghan dan Yue (2001) yang menjelaskan bahwa terjadi peningkatan keterkaitan antar sektor manufaktur antara tahun 1987 – 1997, tetapi terjadi penurunan keterkaitan antar sektor pertanian. Sektor unggulan yang berkelanjutan adalah sektor yang memiliki sumber daya dan pasar yang jelas. Sumber daya yang dimaksudkan adalah sumber daya bahan baku untuk kebutuhan produksi, sedangkan pasar yang

2. dari sumberdaya alam yang tersedia di bumi Jawa Timur dan hasil dari industri ini juga digunakan untuk keperluan sektor industri lain, seperti industri perakitan, industri pengolahan besi dan baja dan lain-lain.
3. Dari segi perilaku perekonomian Jawa Timur diketahui bahwa sektor yang memiliki angka pengganda output dan pendapatan tinggi adalah sektor industri lain yang meliputi sektor industri tekstil dan pakaian jadi, industri pemintalan, industri bumbu, industri kayu dan rotan, industri kertas, industri pupuk dan

jelas berarti adanya penyerapan produk-produk yang dihasilkan.

Sektor kedua yang menjadi unggulan dan perlu dikembangkan adalah sektor bangunan dan konstruksi; sektor pertambangan dan penggalian; sektor restoran dan hotel, sektor industri makanan, minuman dan tembakau, sektor bangunan dan konstruksi, sektor listrik, gas dan air minum, sektor pertambangan dan penggalian. Sektor ini perlu dikembangkan karena memberikan kaitan dengan sektor-sektor lain baik ke belakang maupun ke depan dan juga memberikan pengganda output dan pendapatan yang tinggi.

Pembangunan yang berdasarkan pada sektor unggulan akan lebih terarah dan jelas. Pembangunan dengan menggunakan sistem ini menitikberatkan pada sektor-sektor yang memiliki nilai tambah baik output dan pendapatan yang tinggi. Selain itu penentuan pembangunan juga tidak meninggalkan sektor yang kurang maju dan berkembang untuk menghindarkan dari kelangkaan produk di daerah Jawa Timur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Di lihat dari segi struktur perekonomian Jawa Timur 2000 dapat diketahui bahwa sektor yang memiliki keterkaitan ke belakang dan ke depan tinggi adalah sektor industri lain, sektor restoran dan hotel, sektor industri makanan, minuman dan tembakau, sektor bahan bangunan dan konstruksi, listrik gas dan air minum. Sektor industri lain memiliki keterkaitan ke belakang dan ke depan tinggi karena sektor ini membutuhkan bahan baku pestisida, dll yang tercakup dalam sektor No.9. Sektor ini mampu menghasilkan output dan pendapatan yang tinggi sebagai rangsangan adanya perubahan permintaan akhir.
4. Sektor perekonomian yang merupakan sektor unggulan adalah sektor industri lain, sektor restoran dan hotel, sektor industri makanan, minuman dan tembakau, sektor bangunan dan konstruksi, sektor listrik, gas dan air minum. Karena mampu memberikan pendorong bagi sektor lain, dapat digunakan sebagai bahan baku untuk

industri lain, mampu menciptakan efek pengganda output dan pendapatan yang tinggi, serta memiliki efek pengganda ekspor terhadap output dan pendapatan yang tinggi.

Saran

1. Bagi pemerintah Jawa Timur disarankan untuk memprioritaskan pembangunan sektor industri lain yang meliputi : sektor barang kertas dan karton, industri logam, industri pemintalan, industri tekstil dan pakaian karena sektor tersebut memiliki keterkaitan ke belakang dan ke depan tinggi, efek pengganda ekspor terhadap output dan pendapatan. Prioritas pembangunan dapat berupa penyediaan sarana dan prasarana untuk memperlancar pasar produk-produk, kebijakan-kebijakan yang menunjang tumbuh berkembangnya sektor hasil industri di atas seperti adanya pembatasan jumlah impor komoditas yang sama untuk masuk ke Indonesia, khususnya ke Jawa Timur.
2. Bagi pemerintah disarankan untuk memberikan dorongan untuk tetap memproduksi bagi pelaku sektor yang memiliki keterkaitan ke depan dan belakang yang rendah, sektor yang memiliki pengganda output dan pendapatan yang rendah dan sektor yang memiliki angka pengganda ekspor pada output dan pendapatan yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, 2003, *Tabel Input-Output Jawa Timur Tahun Tahun 2000*, Biro Pusat Statistik Jakarta
- Bulmer-Thomas V., 1982, *Input-Output Analysis in Development Countries: Sources, Methods and Application*, John Willey & Sons, New York
- Callaghan, B. A., dan Yue G., 2001, *Intersectoral Linkages and Key Sectors in Cina 1987 – 1997: An Application of Input-Output Linkages Analysis, Final- Report Resesarch*, Cina

Kuncoro M., 1996, *Analisis Struktur, Perilaku dan Kinerja Agroindustri Indonesia Tahun 1980 - 1990, Laporan Akhir Penelitian*, Yogyakarta

_____, 2003, *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta

Nazara S., 1997, *Analisis Input-Output*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta

Pusat Antar Universitas, 2000, *Model Perencanaan Ekonomi Regional, aplikasi Input-Output Regional, Laporan Akhir Penelitian*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Suseno S.M. dan Mulyono A., 1997, *Pengembangan Agribisnis Berorientasi Pedesaan Merupakan Masalah yang Rawan dalam Menyongsong Era Globalisasi, dalam Proseding Konferensi Nasional XII Perhepi*, Jakarta

Syafaat, N., 1998, *Identifikasi Komoditas Andalan dan Analisis Dampak Investasi Sektor Pertanian terhadap Perekonomian Nasional, Jurnal Agroekonomi*, Vol.5 , Yogyakarta

Todaro, M.P., 2000, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, P.T. Gelora Aksara Pratama, Jakarta